



# Kurikulum *tarbiyah ruhiyah* perspektif Said Hawwa

**Muhammad Jihad\*, Sigit Wibowo, Widyasari**

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*muhjihad421@gmail.com

## Abstract

The concept of Islamic education with its characteristics that are comprehensive, complete, balanced between mind, body, and spirit will give birth to a generation that can carry out its mandate as a servant of Allah as well as its role as a caliph to prosper the earth and bring goodness and emprovement. However, it is found that some graduates of Islamic educational institutions do not show the performance that should be in the form of harmony between knowledge and deeds. The reason is that the aspect of *ruhiyah* that encourage the emergence of motivation and awareness to do has not received the proper touch in the implementation of education. This *ruhiyah* crisis encouraged an Islamic figure Said Hawwa to write the book *Tarbiyatuna Ruhiyyah*. Based on this background, this research aims to analyze *tarbiyah ruhiyah* Said Hawwa and rearrange it within the framework of four curriculum components including objectives, materials, methods, and evaluation. The research method used is a qualitative method with a literature study approach. The results of the study describe the nature of *tarbiyah ruhiyah* perspective Said Hawwa, then the urgency, principles, objectives, material, method and evaluation. The concept of *tarbiyah ruhiyah* which has been compiled in curriculum format is recommended to be a guide in organizing the *tarbiyah ruhiyah* process in Islamic educational institutions.

**Keywords:** Curriculum; Tarbiyah ruhiyah; Said Hawwa.

## Abstrak

Konsep pendidikan Islam dengan ciri khasnya yang komprehensif, lengkap, seimbang antara akal, jasad, dan ruh akan melahirkan generasi yang bisa menjalankan amanah sebagai hamba Allah Swt sekaligus perannya sebagai khalifah yang akan memakmurkan bumi dan membawa perbaikan serta kebaikan. Namun, ditemukan fakta bahwa sebagian lulusan lembaga pendidikan Islam tidak menunjukkan performa yang seharusnya berupa keselarasan antara ilmu dan amal. Penyebabnya adalah aspek *ruhiyah* yang mendorong munculnya motivasi dan kesadaran untuk beramal belum mendapat sentuhan yang seharusnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Krisis *ruhiyah* ini mendorong seorang tokoh Islam Said Hawwa menulis kitab *Tarbiyatuna Al-Ruhiyah*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *tarbiyah ruhiyah* Said Hawwa dan menyusunnya kembali dalam bingkai empat unsur kurikulum meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian memaparkan tentang hakikat *tarbiyah ruhiyah* perspektif Said Hawwa,

---

**Article Information:** Received May 02, 2025, Accepted August 30, 2025, Published August 31, 2025

**Copyright (c) 2025** Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

kemudian urgensiya, prinsipnya, tujuannya, materinya, metodenya dan evaluasinya. Konsep *tarbiyah ruhiyah* yang telah disusun dalam format kurikulum direkomendasikan menjadi panduan dalam penyelenggaraan proses *tarbiyah ruhiyah* di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Kurikulum; *Tarbiyah ruhiyah*; Said Hawwa.

## Pendahuluan

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Islam merupakan konsep yang istimewa karena memiliki beberapa ciri khas yang membuatnya unggul di atas konsep pendidikan lainnya. Di antara ciri khas tersebut sebagaimana disebutkan oleh para ulama maupun pakar pendidikan Islam adalah *Syumul wa Takamul wa Tawazun* yaitu sebuah konsep yang komprehensif, lengkap mencakup keseluruhan apa yang dibutuhkan baik di dunia maupun di akhirat, serta menjaga keseimbangan segala aspek manusia baik *'aqliyah, jasadiyah* maupun *ruhiyah*. Maka dengan ciri khas ini akan lahir generasi yang paripurna yang bisa menjalankan amanah sebagai hamba Allah Swt. sekaligus mampu menjalankan peran khalifah yang akan memakmurkan bumi dan membawa perbaikan serta kebaikan. Pada hakikatnya, inilah tujuan akhir dari pendidikan Islam (Duryat, 2021; Farikhin, 2024).

Namun, ditemukan fenomena di mana di antara orang-orang yang lulus dari lembaga pendidikan yang membawa nama pendidikan Islam, justru tidak menunjukkan hasil yang diharapkan dalam bentuk akhlak yang mulia. Temuan ini akhir-akhir ini cukup marak. Sebagian dari lembaga pendidikan tersebut bahkan membawa nama atau label yang lebih spesifik seperti lembaga pendidikan Al-Qur'an atau lembaga *tahfizh* Al-Qur'an. Tidak sedikit ditemukan sosok hafiz qur'an, namun melakukan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an itu sendiri. Idealnya ketika seseorang telah mengenyam pendidikan Islam atau pendidikan al-Qur'an atau pendidikan *tahfizh* Al-Qur'an akan lebih istiqamah terwarnai dengan nilai-nilai mulia yang ada pada Islam dan Al-Qur'an tersebut.

Problematika dalam dunia pendidikan Islam yang butuh untuk ditangani dan diselesaikan. Disamping ini memprihatinkan, kondisi ini juga berdampak kepada memburuknya penilaian orang terhadap lembaga pendidikan Islam atau bahkan kepada konsep Islam itu sendiri. Padahal problematika ini ada di tataran implementasi yang berarti bukan konsepnya yang salah. Ketika kondisi ini tidak mendapatkan perhatian yang serius atau cenderung terus menerus dibiarkan, maka secara tidak langsung akan mengurangi minat orang terhadap lembaga pendidikan Islam dan bahkan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan Islam akan menurun bahkan menghilang.

Apabila kondisi tidak ideal ini dicermati dengan seksama maka ditemukan bahwa ternyata konsep Islam belum sepenuhnya diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam konsep pendidikan Islam, pembelajaran belum dapat dikatakan selesai sebelum ilmu yang dipelajari itu dapat dipahami dengan benar, terserap ke dalam hati kemudian membawa amal shalih dan akhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya sebatas terjadinya transfer pengetahuan yang merupakan aspek akal pengetahuan saja, akan tetapi terdapat aspek afektif berupa terserapnya ilmu kedalam hati dan menggerakkan jasad untuk beramal (Salsabila, Jaisyurohman, Wardani, Yuniarto, & Yanti, 2020). Berapa banyak ditemukan orang yang berhasil dengan cepat menghafal suatu ayat, namun tidak ditemukan bekas ayat tersebut dalam pengamalan. Ibunda Aisyah RA ketika ditanya tentang bagaimana akhlak Rasulullah saw, beliau memberikan jawaban bahwa akhlaq beliau adalah Al-Qur'an. Ini berarti Rasulullah saw berhasil menginternalisasikan semua nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an ke dalam diri, sifat dan perilaku beliau sehingga pengetahuan ilmu yang dianugerahkan ke beliau tidak berhenti di aspek akal pengetahuan saja (Kusumastuti, 2020).

Melalui pemaparan ini, kebutuhan saat ini adalah bagaimana memindahkan ilmu dari pikiran menuju hati yang kemudian membawa amalan, bagaimana membuat jasad yang tadinya jauh dari syariat Allah menjadi jasad yang patuh mengikuti perintah Allah dan bagaimana mentarformasikan rasa keterpaksaan melakukan sesuatu kewajiban atau meninggalkan suatu kemunkaran menjadi sebuah kesadaran yang tinggi. Proses inilah yang dinamakan dengan *tarbiyah ruhiyah*. Dan ruh sifatnya menghidupkan sesuatu. Jasad yang tadinya tidak bergerak, akan bergerak ketika ruh untuk melakukan suatu itu sudah hadir. Maka darisini lah dirasakan pentingnya *tarbiyah ruhiyah* yang bisa membangkitkan kesadaran dan semangat untuk beramal shalih (Qudamah, 1997).

Setelah melalui pengamatan dan pembacaan, *tarbiyah ruhiyah* perspektif Said Hawwa menjadi pilihan bahasan penelitian yang bisa ditawarkan menjadi solusi permasalahan ini dikarenakan pembahasannya tentang konsep *tarbiyah ruhiyah* sangat erat dengan karakter fenomena di lapangan yang ditemui. Said Hawwa membahas bagaimana perjalanan seseorang menuju Allah yang dimaknai dengan perjalanan berpindahnya jiwa dari kondisi tidak suci menuju kondisi suci, berpindahnya akal dari status *ghair syar'i* menuju status *syar'i*, berpindahnya hati dari kondisi yang dipenuhi kekufturan, kemunafikan, kefasikan, yang sakit, yang keras menuju kondisi yang tenang dan sehat, berpindahnya ruh dari posisi yang jauh dari pintu Allah yang tidak ingat dengan kewajiban '*ubudiyah* dan tidak merealisasikannya menuju posisi mengenal Allah dan menegakkan hak-hak '*ubudiyah*-Nya, berpindahnya anggota badan dari

kondisi menyelisihi dan tidak sejalan dengan aturan syariat menuju kondisi selaras dan sejalan dengan syariat Allah 'azza wajalla (Hawwa: 1999).

Agar konsep *tarbiyah ruhiyah* Said Hawwa lebih implementatif dan lebih bisa dijadikan bahan panduan oleh lembaga pendidikan Islam maka perlu ada pengklasifikasian bahasan terkait *tarbiyah ruhiyah* tersebut baik dari sisi tujuan, muatan materi, metode implementasi, dan evaluasinya agar perencanaan, proses dan pencapaian hasil dalam *tarbiyah ruhiyah* dapat diukur. Oleh karena itu, konsep *tarbiyah ruhiyah* Said Hawwa tersebut perlu disusun dalam sebuah bingkai kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum sesuatu memuat tujuan dari sesuatu tersebut, kemudian muatan materinya, metodenya dan teknik evaluasinya. Sesuatu yang telah dikurikulumkan akan lebih adaptif untuk diterapkan dalam sebuah proses pendidikan mengingat kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Berdasarkan penelusuran ilmiah memang sudah ada pembahasan tentang *tarbiyah ruhiyah* Said Hawwa, akan tetapi yang belum banyak ditemukan adalah penuangan konsep tersebut ke dalam bingkai kurikulum.

## Metode Penelitian

Untuk dapat mengungkap kurikulum *tarbiyah ruhiyah* Said Hawwa, penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini akan mengkaji pemikiran Said Hawwa terkait *tarbiyah ruhiyah* melalui buku tulisan beliau yang berjudul *Tarbiyatuna Ruhiyah*. Penggalian pemikiran *tarbiyah ruhiyah* Said Hawwa ini diawali dengan membaca kitab tersebut, dan tulisan lain yang berkaitan kemudian mengidentifikasi konsep, teori, dan pokok bahasan yang relevan yang memiliki keterkaitan atau irisan kuat dengan bahasan dan tujuan penelitian, kemudian mengorganisir dan mengklasifikasikannya ke dalam komponen kurikulum berupa tujuan, materi, metode dan evaluasi (Subagiya, 2023).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Said Hawwa dan Kitab *Tarbiyatuna al-Ruhayyah*

Penelusuran tentang konsep *tarbiyah ruhiyah* Said Hawwa didapatkan melalui karya tulis Said Hawwa sendiri yang jumlahnya cukup banyak. Di antara sekian karya tulis tersebut, kitab *tarbiyatuna ruhiyah* merupakan rujukan utama dalam hal ini. Judul kitab menginformasikan secara jelas bahwa muatan kitab fokus membahas *tarbiyah ruhiyah*. Kitab ini sebenarnya merupakan salah satu dari tiga rangkaian silsilah karya Said Hawwa dalam bidang *tarbiyah, tazkiyah dan suluk*. *Tarbiyatuna Ruhiyah* sebagai kitab pertama, kemudian diikuti oleh dua kitab

lainnya yaitu *Al-Mustakhlas fi Tazkiyat Al-Anfus* dan *Mudzakkirat fi Manazil Al-Shiddiqin wa Al Rabbaniyyin*. Said Hawwa mengatakan terkait asal muasal penamaan karya beliau dengan Tarbiyatuna Ar Ruhiyah bahwa awalnya ia akan mengeluarkan buku ini dengan judul *Tasawwuf Harakat Islamiyah Mu'ashirah* (*Tasawwuf Gerakan Islam Modern*), tapi karena dikhawatirkan terjadinya campur baur pemahaman, ia menjadikan judulnya *Tarbiyatuna Al-Ruhiyyah* karena kandungan buku ini bisa jadi memiliki kaitan dengan judul asalnya (Hawwa, 1999).

Melalui riwayat asal muasal penamaan kitab dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada hubungan yang erat dan kuat antara istilah *tarbiyah ruhiyah* dengan istilah tasawuf. Bahkan dapat dikatakan bahwa praktik tasawuf itulah inti dari *tarbiyah ruhiyah*. Hal ini dapat dicermati melalui muatan kitab dan intensitas penyebutan istilah tasawuf didalamnya yang cukup sering. Namun, dikarenakan istilah tasawuf menjadi sebuah polemik bagi sebagian orang dikarenakan maraknya praktek-praktek menyimpang yang ditampakkan oleh oknum yang membawa nama tasawuf, maka istilah *tarbiyah ruhiyah* lebih dapat mengantarkan kepada maksud dan dapat diterima semua khalayak.

## B. Pengertian *Tarbiyah ruhiyah* Perspektif Said Hawwa

Dalam memahami pengertian *tarbiyah ruhiyah*, Said Hawwa mendeskripsikan dan mendefinisikan terlebih dahulu pengertian dan hakikat perjalanan ruhiyah menuju Allah 'azza wajalla. Perjalanan ruhiyah menuju Allah adalah perjalanan berpindahnya jiwa dari kondisi tidak suci menuju kondisi suci, berpindahnya akal dari status *ghair syar'i* menuju status *syar'i*, berpindahnya hati dari kondisi yang dipenuhi kekufuran, kemunafikan, kefasikan, yang sakit, yang keras menuju kondisi yang tenang dan sehat, berpindahnya ruh dari posisi yang jauh dari pintu Allah yang tidak ingat dengan kewajiban '*ubudiyah* dan tidak merealisasikannya menuju posisi mengenal Allah dan menegakkan hak-hak '*ubudiyah*-Nya, berpindahnya anggota badan dari kondisi menyelisihi dan tidak sejalan dengan aturan syariat menuju kondisi selaras dan sejalan dengan syariat Allah 'azza wajalla. Secara garis besar, perjalanan berpindahnya diri dalam hal kesalehannya dan kemampuannya meneladani Rasulullah Saw. secara perkataan, perbuatan dan sifat dari kondisi minimal menuju kondisi optimal (Hawwa, 1999).

Said Hawwa juga menyebutkan bahwa sebagian meringkas pengertian perjalanan ruhiyah merupakan kondisi berpindah dari iman '*aqliy* (mengetahui iman) menjadi iman *dzauqi* (merasakan iman), dari kondisi hati yang merasakan perbuatan Allah menjadi hati yang merasakan sifat Allah. Di lain tempat ia juga menyebutkan bahwa perjalanan menuju Allah pada intinya adalah berjalan

membawa hati menuju kondisi baiknya, kemudian terus menerus berada di atas kondisi itu dan menegakkan hak-hak *ubudiyah* dengan ikhlas untuk Allah *ta'ala* hingga wafat (Hawwa, 1999).

Dengan didefinisikannya perjalanan ruhiyah, kemudian digabungkan dengan istilah tarbiyah sehingga menjadi *tarbiyah ruhiyah*, maka *tarbiyah ruhiyah* menurut Said Hawwa adalah proses mendidik, membina dan mendampingi seseorang dalam melakukan perjalanan menuju Allah 'azza wa jalla sehingga memiliki jiwa yang suci, akal yang syar'i, hati yang tenang dan sehat, ruh yang mengenal Allah dan menegakkan kewajiban '*ubudiyah* kepada-Nya, anggota badan yang tunduk menjalankan syari'at, diri yang meneladani Rasulullah Saw. secara keseluruhan, kemampuan merasakan nikmat keimanan, kemudian berusaha *istiqamah* di atas kondisi itu dan menunaikan ibadah kepada Allah dengan penuh ikhlas hingga datang ajal.

### C. Urgensi *Tarbiyah ruhiyah* Perspektif Said Hawwa

Dari beberapa pemikiran yang dikemukakan oleh Said Hawwa, urgensi *tarbiyah ruhiyah* adalah Pertama, *Tarbiyah ruhiyah* bekal menghadapi gempuran zaman modern yang dipenuhi dengan syahwat, kejahiliyan dan pemikiran materialis. Kedua, *Tarbiyah ruhiyah*. Ketiga, *Tarbiyah ruhiyah* membentuk sosok ulama rabani yang mampu menjalankan fungsi *islahul ummah*. Keempat, *Tarbiyah ruhiyah* mengajarkan sesuatu yang sangat penting bagi manusia, yaitu bagaimana perjalanan menuju Allah. Kelima, *Tarbiyah ruhiyah* membuat seseorang mampu beramal dengan penuh kesadaran dan menggapai hikmah serta mampu merasakan makna-makna di dalam ajaran Islam.

### D. Prinsip *Tarbiyah ruhiyah* Perspektif Said Hawwa

*Tarbiyah ruhiyah* Said Hawwa memiliki beberapa prinsip yang dijadikan landasan dalam rumusan konsepnya. Pertama, *Tarbiyah ruhiyah* memiliki keterkaitan yang kuat dengan tasawuf. Karena *tarbiyah ruhiyah* merupakan perjalanan menuju Allah. Dan tasawuf sendiri memiliki makna perjalanan menuju Allah di jalan yang Allah tentukan untuk menggapai keridhoannya. Kedua, Pemahaman yang benar terhadap konsep tasawuf dan *tarbiyah ruhiyah* merupakan kebutuhan gerakan dakwah dan perjuangan Islam modern dan bahkan menjadi suatu keharusan bagi pengembannya baik dari kalangan ulama, da'i maupun pejuang Islam lainnya. Ketiga, *Tarbiyah ruhiyah* berlaku untuk semua orang karena pada hakikatnya setiap muslim sedang berjalan menuju Allah selama ia mengerjakan apa yang Allah perintahkan. Besar kecilnya porsi perintah Allah yang ia kerjakan akan menentukan level kedudukannya dalam perjalanan menuju Allah 'azza wa jalla.

Keempat, *Tarbiyah ruhiyah* harus dibangun diatas landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah, berpijak kepada akidah ahlussunnah wal jamaah dan madzhab-madzhab fiqh mereka sehingga dapat dipertanggungjawabkan konsepnya secara ilmiah. Kelima, *Tarbiyah ruhiyah* yang benar tidak membuat seseorang menjadi ahli ibadah atau rahib-rahib yang tidak memiliki keinginan syahwat. Karena *tarbiyah ruhiyah* yang benar tidak menutup ruang untuk menikmati syahwat yang mubah. *Tarbiyah ruhiyah* adalah perjalanan yang memiliki kesesuaian dengan fitrah. Ia tidak menyalahi fitrah dan tidak memeranginya. Keenam, *Tarbiyah ruhiyah* yang hakiki tidak sekedar fokus kepada amaliah-amaliah ibadah yang dilaksanakan di masjid. *Tarbiyah ruhiyah* yang hakiki justru tidak menjauhkan umat dari realita kehidupannya, tidak menjadi alasan untuk bermalas-malasan dari bekerja, berdakwah dan berjihad.

#### E. Tujuan *Tarbiyah ruhiyah* Perspektif Said Hawwa

Tujuan adalah target ketercapaian yang diinginkan (Al-Hawari dan Qasim, 2016). Menurut M. Arifin istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud", dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghāyat* atau *ahdāf* atau *maqāsid*. Sementara itu dalam bahasa Inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum, istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas" (Jamaluddin, 2022).

Tujuan umum *tarbiyah ruhiyah* yang dirumuskan oleh Said Hawwa disarikan dari definisi *tarbiyah ruhiyah* ia kemukakan (Hawwa, 1999). Tujuan umum tersebut adalah sebagai berikut: Mewujudkan jiwa yang suci, mentransformasikan akal *taklifi* menjadi akal *syar'i*, merealisasikan *qalbun salim*, mengembalikan ruh kepada fitrahnya, menggerakkan jasad untuk menjalankan perintah Allah, menggerakkan diri untuk meneladani Rasulullah Saw., dan mentransformasikan iman *'aqliy* menjadi iman *dzaūqiy*, iman *qaūliy* menjadi iman *qalbiy*. Untuk merealisasikan dan menunjang tercapainya tujuan umum tersebut, perlu adanya tujuan khusus yang sifatnya lebih spesifik dan lebih teknis. Tujuan khusus yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang benar tentang hakikat *dinullah*.

Hal yang pertama kali dikemukakan oleh Said Hawwa dalam bab pertama *Tarbiyatuna Ruhiyah* adalah tentang *madkhāl Islamiy 'aam* yang bermakna pengantar umum kepada agama Islam. Pembahasan ini ia dahulukan karena pemahaman yang benar terhadap *dinullah* atau agama Allah Swt. merupakan landasan awal untuk melangkah dengan benar dalam proses *tarbiyah ruhiyah*.

2. Memberikan pemahaman yang benar tentang *maqam-maqam* (tingkatan atau level) perjalanan hamba menuju Allah Swt.

Semua orang berjalan menuju Allah Swt. Ia perlu memiliki mengetahui sudah sejauh mana ia berjalan dan sampai di mana levelnya. Ketika seseorang menyadari levelnya dan menyadari bahwa ia masih di level yang rendah, ia akan bergerak menuju level berikutnya yang lebih tinggi. Pengetahuan dan kesadaran terhadap level-level atau tingkatan-tingkatan ini membuat seseorang memiliki tujuan atau target yang ingin ia capai. Ketidaktahuan akan hal ini atau bahkan kesalahan dalam memahaminya akan memunculkan proses perjalanan yang salah juga atau bahkan menyimpang.

3. Memberikan pemahaman yang benar tentang *Awwal Waajibat* dan *Badahiyyat Syar'iyyah*.

Pengetahuan yang benar terhadap amal dan pekerjaan apa yang harus didahulukan yang menjadi prioritas waktu yang sedang berjalan yang dinamakan *awwal waajibaat* dan terhadap pengetahuan syariat yang tidak boleh luput dari seorang muslim yang dinamakan *badahiyat syar'iyyah* merupakan hal yang tidak kalah penting. Said Hawwa tidak menginginkan lahirnya sosok-sosok yang semangat melakukan hal-hal yang sunnah dengan mengabaikan hal yang wajib karena hal itu merupakan perbuatan mengikuti hawa nafsu yang bertolak belakang dengan *tarbiyah ruhiyah*.

4. Memberikan pemahaman yang benar tentang hakikat ruh, *qalbu*, akal dan jiwa.

*Tarbiyah ruhiyah* erat kaitannya dengan perjalanan ruh menuju fitrahnya, perjalanan *qalbu* menuju sehatnya, perjalanan akal menuju akal *syar'i*, dan perjalanan jiwa menuju sucinya. Maka pemahaman yang benar terhadap hakikat empat hal ini menjadi suatu kebutuhan sebelum masuk ke tahap praktik *tarbiyah ruhiyah*.

5. Memberikan pemahaman yang benar tentang konsep cahaya iman.

Said Hawwa secara khusus membahas Surat An-Nur ayat 35 sampai dengan 38 yang dinamakan dengan *Ayaat Misyakah*. Ia mengatakan bahwa ayat ini paling besar memberi bantuan untuk bisa memahami perkara hati dan perjalanan menuju Allah (Hawwa, 1999). Ayat ini menjelaskan tentang konsep cahaya hati secara lengkap dan bagaimana mengamalkan syariat memiliki hubungan yang kuat dengan cahaya hati. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang konsep cahaya iman menjadi bagian dari membenarkan pemahaman yang melandasi *tarbiyah ruhiyah*.

6. Memiliki kemampuan merasakan *ma'ani 'aqidah* dan merealisasikannya dalam bentuk amal.

Said Hawwa menyoroti bahwa ada sisi ilmu akidah yang patut mendapat perhatian. Sisi ini adalah bagaimana seseorang mampu merasakan *ma'ani* atau nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu akidah sehingga tertancap secara mendalam dan membekas di hati yang pada akhirnya memunculkan dorongan untuk merealisasikannya dalam kehidupan dan menjadi ruh yang menjiwai setiap tindakan dan perilaku. Sisi ini bahkan merupakan tujuan utama dari diajarkannya ilmu akidah.

7. Memiliki kemampuan merasakan *ma'ani 'ibadah* dan merealisasikan hikmah dari ibadah

Said Hawwa melihat ada sisi ilmu fiqh yang perlu mendapat perhatian khusus. Ia mengatakan, "Kitab-kitab fiqh biasanya dimulai dengan pembahasan ilmu *thaharah*, akan tetapi jarang berbicara tentang *ma'ani qalbiyyah* yang semestinya mengiringi pelaksanaan *thaharah*, kemudian terdapat pembahasan tentang shalat berupa syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, kewajiban-kewajibannya, sunnah-sunnahnya, adab-adabnya, hal-hal yang makruh padanya, dan hal-hal yang membatkalkannya, akan tetapi ia tidak membicarakan *ma'ani bathinah* yang mesti menyertainya seperti khusyuk, cara merealisasikannya dan faktor-faktor penunjangnya (Hawwa, 1999).

8. Memiliki kemampuan merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Al Sunnah baik yang sifatnya perintah, larangan, maupun akhlak mulia ke dalam bentuk amal dan bukan sekedar hafalan atau pemahaman.

Said Hawwa menuturkan bahwa Al-Qur'an dan Al-Sunnah merupakan nash-nash syariat. Seorang muslim diberikan tanggung jawab untuk berusaha memahaminya dan merealisasikannya. Apabila yang ada hanya pemahaman terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Al-Sunnah, tanpa ada implementasinya, maka ini merupakan sebuah cacat. Padahal Rasulullah Saw. disebutkan bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Para sahabat Rasulullah Saw. pun demikian, mereka menghafal sebagian Al-Qur'an, mentadaburinya kemudian mengamalkannya, kemudian mereka baru berpindah kepada ayat-ayat lainnya.

9. Memberikan pemahaman tentang tuntutan *nafs* dan bagaimana menyikapinya, pemahaman tentang penyakit *nafs* dan bagaimana mentazkiyahnya, pemahaman tentang akhlak sehat *nafs* dan bagaimana merealisasikannya serta konsep Mujahadah pada semua hal tersebut.

Said Hawwa mengamati bahwa sebagian orang tidak memiliki pemahaman yang benar tentang tuntutan *nafs* sehingga ia memerangi semua keinginan *nafs*-nya atau sebaliknya justru memenuhi semua keinginan *nafs*-nya. Kemudian sebagian orang tidak memahami penyakit-penyakit *nafs* sehingga karena pemberian, maka penyakit tersebut mempengaruhi perilaku seseorang ke arah

yang tidak baik. Karena itu salah satu tujuan dari *tarbiyah ruhiyah* Said Hawwa adalah seseorang mengetahui semua hal ini dan bisa menentukan bagaimana menyikapinya.

#### F. Materi *tarbiyah ruhiyah* perspektif Said Hawwa

Salah satu hal yang terpenting dalam membuat sebuah kurikulum adalah memilih materi yang cocok dan memilih pengalaman-pengalaman belajar. Konten atau isi kurikulum merupakan terjemahan operasional dari tujuan pembelajaran (Hawari & Qasim, 2016). Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum (Hamalik, 2008).

##### 1. Memahami hakikat *tarbiyah ruhiyah*

Di permulaan kitab *tarbiyatuna ruhiyah* Said Hawwa banyak menguraikan beberapa fenomena yang terjadi di tubuh umat Islam seperti kurangnya pemahaman akan hakikat perjalanan menuju Allah Swt., langkanya kitab tasawuf yang ditulis berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah di atas pemahaman akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* dan di atas mazhab fiqih mereka yang mana praktik tasawuf merupakan salah satu bentuk *tarbiyah ruhiyah*, adanya orang-orang yang menjadikan ilmu tasawuf yang sebagai ilmu khusus bagi sekelompok orang tertentu saja, pemahaman sempit dan pendek dari orang-orang yang bergelut dalam *tarbiyah ruhiyah* dan tasawuf sehingga menyebabkan kemunduran umat Islam serta pemahaman-pemahaman menyimpang lainnya yang mesti diluruskan (Hawwa, 1999). Dapat dicermati bahwa Said Hawwa berusaha meluruskan pemahaman bagaimana hendaknya seorang muslim memandang *tarbiyah ruhiyah* dengan cara pandang yang benar dan menjelaskan hubungannya yang sangat erat dengan pembentukan kepribadian muslim dan terjadinya kebangkitan umat.

Dari sini diambil kesimpulan bahwa materi pertama dalam *tarbiyah ruhiyah* adalah materi tentang hakikat *tarbiyah ruhiyah* itu sendiri. Materi ini membahas pengertian *tarbiyah ruhiyah*, urgensi *tarbiyah ruhiyah*, kedudukan *tarbiyah ruhiyah* di dalam tarbiyah Islamiyah atau pendidikan Islam serta pemahaman tentang pengaruh dan dampak *tarbiyah ruhiyah* terhadap diri seorang muslim dan hubungannya dengan kebangkitan umat Islam. Materi ini perlu diberikan sebagai mukaddimah sebelum melangkah lebih jauh untuk mempelajari *tarbiyah ruhiyah* secara lebih mendalam.

##### 2. Memahami Hakikat *Dinullah*.

Said Hawwa menilai bahwa umat perlu dipahamkan terlebih dahulu terhadap bagaimana cara pandangnya melihat ajaran Islam. Karena sebagian melihat Islam ini sebatas hanya pada ruang lingkup peribadahan. Dan ketika

pemahaman terhadap Islam lemah, ia akan berdampak kepada lemahnya pemahaman tingkatan-tingkatan di dalam ajaran Islam itu sendiri sehingga ia tidak memiliki gambaran yang utuh bagaimana perjalanan menuju Allah Swt. (Hawwa, 1999).

Materi Hakikat Dinullah ini membahas hakikat agama Islam yang pada intinya ia merupakan ajaran yang komprehensif yang mengatur seluruh aspek kehidupan tanpa terkecuali. Melalui materi ini, seseorang dapat memahami betapa lengkapnya ajaran Islam dan sekaligus menyingkirkan pemahaman bahwa ajaran Islam hanya mengurus peribadahan di masjid-masjid dan tidak bisa diaplikasikan di dalam mengatur kehidupan yang lebih kompleks seperti urusan politik, ekonomi, dan lain-lain. Materi ini melahirkan cara pandang yang benar terhadap ajaran Islam yang menjadi landasan utama *tarbiyah ruhiyah*.

### 3. Memahami *maqaamat as-saair ilallah*

*Maqaamat as-saair ilallah* merupakan materi berikutnya setelah materi hakikat dinullah. Melalui materi *maqaamat as-saair ilallah* seseorang akan mempelajari hakikat Islam, hakikat iman, hakikat ihsan, hakikat takwa dan hakikat syukur yang mana semua ini merepresentasikan tingkatan-tingkatan perjalanan hamba menuju Allah dari titik awal hingga titik akhirnya. Melalui materi ini juga akan dijelaskan bagaimana narasi perjalanan dan amal-amal apa saja yang menyebabkan seseorang bisa naik dari satu tingkatan menuju tingkatan yang lain.

### 4. Memahami *awwal wajibat* dan *badahiyyat syar'iyyah*

Salah satu konsep *tarbiyah ruhiyah* Said Hawwa adalah mendahulukan dan memprioritaskan yang wajib atas yang sunnah. Said Hawwa mengatakan "Pada ucapan (Ibn Atha') ini terdapat isyarat bahwa wajib bagi seorang muslim agar tidak mengabaikan amalan wajib demi mengejar amalan sunnah. Hal ini merupakan perkara yang banyak orang tidak mengetahuinya. Mayoritas orang tidak mengetahui *faraidh al waqt* (pekerjaan wajib apa yang harus didahulukan yang menjadi prioritas waktu yang sedang berjalan" (Hawwa, 1999).

Materi *awwal wajibaat* ini berisi tentang apa saja kewajiban-kewajiban yang mesti didahulukan dan diprioritaskan oleh seseorang. Materi *badahiyyat syar'iyyah* berisi tentang pengetahuan-pengetahuan syariat apa saja yang wajib diketahui oleh seseorang dan tidak ditolerir jika ia luput dari pengetahuan tersebut. Sebagian orang menyebutnya dengan istilah *fiqhul awlawiyaat* atau pemahaman terhadap skala prioritas baik dalam konteks amal maupun ilmu.

Melalui materi ini seseorang akan belajar bahwa urutan kewajiban bagi seseorang yang *mukallaf* (baligh dan berakal) adalah menerima agama Islam dan

mengimaninya, kemudian mengenal Allah, mengenal Rasulullah Saw., mengenal syariat secara umum, mengenali kewajiban yang ada di pundaknya saat ini (*faraidh al-waqt*), kemudian mengenali apa yang menopang terlaksananya kewajiban yang ada di pundak tadi, kemudian konsisten menjalannya.

##### 5. Memahami hakikat ruh, *qalbu*, akal, nafs

Said Hawwa melihat bahwa sebagian orang juga belum mengenali sesuatu yang merupakan bagian dari dirinya yaitu ruh, *qalbu*, akal, *nafs*. Ketika seseorang tidak mengenali hakikat semua itu, ia pun tidak mengetahui cara dan konsep *tarbiyah ruhiyah* yang sebenarnya, karena perjalanan menuju Allah bukanlah perjalanan fisik, namun perjalanan ruh, *qalbu*, akal dan *nafs*. Melalui materi ini seseorang akan mengenali hakikat dari masing-masing baik itu ruh, *qalbu*, akal, *nafs*, dan akan terjawab pertanyaan apakah keempat hal tersebut sesuatu yang sama atau sesuatu yang berbeda-beda atau kapan keempat hal tersebut bermakna sama dan kapan bermakna berbeda. Secara lebih detailnya, pada bagian ruh akan dibahas tentang sampai di mana batas mengenal ruh, tentang fitrah ruh yang mengenal dan mentauhidkan Allah, serta bagaimana mengembalikan ruh kepada fitrah diciptakannya ia.

Pada bagian *qalbu* akan dibahas tentang kondisi-kondisi hati berupa hati yang buta, hati yang keras, hati yang dikunci dan diliputi *ran*, hati yang sehat dan selamat dan sebagainya. Di sini dibahas juga tentang hidayah hati melalui iman, tanda sehat dan sakitnya hati, tanda *istiqamah* dan menyimpang, tanda berbahaya dan gelapnya hati dan cara perjalanan memperbaiki hati dan meneranginya.

Pada bagian akal akan dibahas tentang konsep akal *taklifi* dan akal *syar'i* dan bagaimana proses menaikkan derajat akal menuju akal *syar'i* yang kamil. Pada bagian *nafs*, akan dibahas tentang suci dan kotornya jiwa manusia serta indikatornya, kondisi-kondisi jiwa seperti suci (*muzakkah*), kotor (*mudassah*), mengajak kepada keburukan (*ammarah bi Su'*), *lawwamah*, dan *muthma'innah*, serta cara membersihkan jiwa manusia dan mentazkiyahnya.

##### 6. Memahami hakikat perjalanan hati menuju Allah Swt.

Said Hawwa membuatkan bab khusus tentang perjalanan hati menuju Allah. Karena inti dari keselamatan di dunia dan di akhirat adalah *al wushul ila qalbin salim* yaitu menggapai derajat hati yang sehat. Dan ini merupakan tujuan inti yang paling utama dalam *tarbiyah ruhiyah* (Hawwa, 1999).

Materi perjalanan hati menuju Allah membahas tentang hakikat *shalah al qulub wa salamatuha*, bagaimana menganalisis dan mendiagnosis kondisi dan tabiat hati agar diketahui apakah hati dalam kondisi sakit atau sehat, memperbaiki hati dan bagaimana agar hati berbahaya, amalan-amalan yang

diterapkan untuk proses memperbaiki hati, tahapan-tahapan yang dilalui dalam *islah qalb*, metode *islah qalb*, menganalisa kadar kebutuhan hati serta faktor-faktor penentunya, *syuruth salbiah* dan *syurut ijabiyyah* tentang *ishlah qulub*.

7. Memahami konsep cahaya iman dan proses memperbaiki hati serta meneranginya dengan melalui ilmu dan zikir

Materi ini berisi tentang *tadabbur* Surat An-Nur ayat 35-38 yang merupakan ayat utama yang menjelaskan konsep cahaya iman dan cahaya Quran yang menerangi hati, urgensi menjalankan syariat Allah dan hubungannya dengan berkahayanya hati, konsep *tarbiyah imaniyah*, amal-amal yang menjadi sumber energi cahaya bagi hati, konsep wirid, warid, dzikir, dan praktik *tarbiyah amaliyah* dalam *islah qulub*.

8. *Tadzawwuq ma'ani aqidah wa tahaqquq biha*

Materi ini berisi tentang bagaimana merasakan nama-nama dan sifat-sifat Allah kemudian merealisasikannya dalam kehidupan dan menjadi ruh yang menjiwai setiap tindakan dan perilaku, bagaimana merasakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah*, bagaimana merasakan bekas-bekas kekuasaan Allah pada makhluknya, bagaimana merasakan dan menikmati manisnya iman, bagaimana mempraktikkan nilai iman ke dalam kehidupan, bagaimana metode untuk merealisasikan rasa yakin dan ketenangan, bagaimana metode untuk menghindar dari kekafiran dan kemunafikan, cara merealisasikan nilai-nilai akidah, cara meneladani sifat-sifat Nabi Saw., cara merasakan perkara-perkara akhirat dan cara merasakan iman *bil malaikat* dan rukun iman lainnya.

9. *Tadzawwuq ma'ani ibadah wa tahqiq khusyu' wa hikamihā*

Materi ini berisi bagaimana merasakan nilai-nilai yang menyertai hati saat *thaharah*, merasakan nilai-nilai yang menyertai hati saat shalat, merasakan nilai-nilai yang menyertai hati saat adzan, merealisasikan ikhlas dalam ibadah, merealisasikan khusyuk dalam ibadah dan bagaimana merealisasikan hikmah dari setiap ibadah.

10. *Tahaqquq bi janib 'amaliy min qur'an wa sunnah amr, nahi, wa khuluq*

Materi ini berisi bagaimana menggerakkan diri untuk merealisasikan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah baik dalam bentuk menjalankan perintah, menjauhi larangan maupun mengamalkan akhlak yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tidak menjadi sekedar pengetahuan dan pemahaman. Dengan ini akan terkumpul *fiqh* (pemahaman) dan *tahaqquq* (pengamalan) dalam 1 waktu.

Said Hawwa menyebutkan beberapa contoh spesifik dari merealisasikan materi ini seperti *Tahaqquq bil Islam*, *Tahaqquq bil Iman*, *Tahaqquq bil Ihsan*, *Tahaqquq*

*bi Taqwa, Tahaqquq bi Syukr, Tahaqquq bi Shabr, Tahaqquq bi Ridha, Tahaqquq bi Tawakkal, Tahaqquq bi Mahabbah, Tahaqquq bi Ikhlas, Tahaqquq bi Hulm, Tahaqquq bi Karom, Tahaqquq bin 'Iffah, Tahaqquq bi Tawadhu, Tahaqquq bi Zuhd, Tahaqquq bi Wara', Tahaqquq bi khusyu'. Begitu juga Tahaqquq fi Adab Zhohir wa Bathin fi Shalah, fi Zakat, fi Shaum, fi Haji, fi Safar, fi Jihad, fi Tanasuh, fi Amr Ma'ruf wa Nahy Munkar, fi Suhbah wa Jiwar, fi Birr wa silatul arham, Tahaqquq bi shifat Rasulillah zhahirah wa baatinah, Tahaqquq ma'na la yakhofuna laumata laaim, dan lain-lain yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunnah.*

### **G. Metode *tarbiyah ruhiyah* perspektif Said Hawwa**

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata; *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut *thariqat* yang berarti jalan (Aris, 2022). Oemar Hamalik menyatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum (Hamalik, 2008).

Berdasarkan pemaparan tujuan dan materi, *tarbiyah ruhiyah* Said Hawwa diklasifikasikan menjadi aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek afektif (sikap). Aspek afektif memiliki porsi yang lebih besar daripada aspek kognitif. Pemahaman tentang *tarbiyah ruhiyah*, hakikat *dinullah, maqaamat as Sair ilallallah* dikategorikan sebagai aspek kognitif. Sedangkan bagian *tadzawwuq* dan *tahaqquq* dikategorikan sebagai aspek afektif. Oleh karena itu, untuk dapat merealisasikan tujuan dan muatan materi *tarbiyah ruhiyah*, berikut metode-metode *tarbiyah ruhiyah* yang dapat disimpulkan dari pemikiran Said Hawwa.

#### **1. Menyiapkan sosok *al-waliyy al-mursyid***

Salah satu kunci keberhasilan dakwah dan *tarbiyah* adalah adanya sosok orang atau guru yang memiliki kompetensi *al-waliyy al-mursyid*. Terlebih dalam bidang *tarbiyah ruhiyah*, kebutuhan *al-waliyy al-mursyid* sangatlah penting. Karena ranah utama *tarbiyah ruhiyah*, bukan pada ranah kognitif yang hanya transfer pengetahuan saja. Mayoritas pembahasan *tarbiyah ruhiyah* atau bahkan inti utama *tarbiyah ruhiyah* ada aspek *tadzawwuq ma'aani* (merasakan makna), *tahaqquq ma'ani* (merealisasikan dan melaksanakan makna), dan *tahqiq hikmah* (merealisasikan hikmah). Hal-hal ini tidak dapat diselesaikan dengan kata-kata semata. Akan tetapi ia membutuhkan keberadaan sosok *qudwah shalihah* yang bisa mempengaruhi, menginspirasi dan memberikan motivasi kepada seseorang sehingga nilai-nilai yang disampaikan melalui kata-kata dapat merasuk ke dalam hati, tertanam di dalamnya, dapat dirasakan dan berhasil menggerakkan jasad untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

Di dalam *tarbiyah ruhiyah* juga terdapat hal-hal yang membutuhkan firasat dan hikmah mukmin seperti bagaimana mengukur kondisi sehat dan sakitnya hati dan jiwa seseorang dan bagaimana mengukur kebutuhan *ruhiyah* yang diperlukan oleh hati dan jiwa seseorang semisal kebutuhan istigfar yang perlu dipenuhi oleh seseorang agar hatinya bersih dari noda maksiat dan kembali bercahaya dengan cahaya iman. Ini semua membutuhkan ada orang yang mampu melihat hal-hal tersebut dengan benar. Kompetensi ini bisa didapatkan melalui *al-waliyy al-mursyid*.

Kemudian *al-waliy al-mursyid* bukanlah suatu kedudukan yang bisa diklaim oleh sembarang orang. Said Hawwa menyebutkan beberapa kriteria dan sifat atau kompetensi yang melekat kepada *al-waliy al-mursyid*. Apabila kompetensi-kompetensi ini terdapat pada diri seseorang khususnya guru, maka guru tersebut merupakan *al-waliy al-mursyid*. Kompetensi *al-waliy al-mursyid* adalah *ash-shidq*, iman dan takwa, hikmah, pewaris nabi, memiliki kondisi hati yang tersambung kepada Allah, menjadi *qudwah* atau teladan terhadap apa yang ia sampaikan, memiliki pengalaman dalam perjalanan menuju Allah, dan memiliki *bashirah* atau ilmu tentang jenis-jenis hati dan jenis-jenis penyakitnya serta mampu memperbaikinya dengan izin Allah dan mengetahui jenis-jenis obat hati yang sesuai dengan penyakitnya.

## 2. Menghidupkan halaqah ilmu

Berdasarkan pemikiran Said Hawwa ditemukan bahwa di antara problematika *tarbiyah ruhiyah* adalah ditemukannya hal-hal yang tidak berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah, bahkan terdapat praktek-praktek yang menyimpang dari keduanya. Bahkan sebagian bentuk penyimpangan bukan lagi di tataran praktik, namun sampai ke tahap keyakinan seperti adanya yang berkeyakinan bahwa seseorang yang telah sampai di ujung perjalanan menuju Allah Swt., maka ia tidak lagi mendapat beban kewajiban dari syariat. Ini merupakan tahap yang fatal. Di samping itu banyak ditemukan *misskonsepsi* atau kekeliruan pemahaman terhadap hakikat *dinullah*, hakikat perjalanan menuju Allah, hakikat Islam, iman, ihsan, takwa, syukur serta hal-hal lainnya. Kemudian ditemukan juga ketidaktahuan akan *faraidh al-waqt* atau kewajiban saat ini yang menjadi prioritas bagi seorang muslim.

Semua problematika dan fenomena di atas adalah persoalan pemahaman dan pemikiran. Oleh karena itu, obatnya adalah ilmu. Menghidupkan halaqah ilmu adalah metode untuk mengatasi hal-hal di atas. Bahkan Said Hawwa menyebutkan bahwa salah satu di antara dua rukun perjalanan menuju Allah adalah Ilmu. Jika zikir bekal untuk menguatkan perjalanan, maka ilmu adalah

cahaya yang akan menerangi dan memperjelas jalan yang akan ditempuh oleh seseorang.

### 3. Menghidupkan *daurah ruhiyah*

*Daurah ruhiyah* adalah sebuah aktivitas di mana seorang muslim mengkhususkan waktu tertentu untuk fokus melakukan amalan-amalan *ruhiyah* berupa zikir dan ketaatan dalam rangka menguatkan *ruhiyah*-nya dan dilaksanakan secara intensif. Said Hawwa menyebutkan bahwa *daurah-daurah ruhiyah* semisal ini, dilandaskan konsepnya kepada konsep *i'tikaf* Nabi Saw., *khalwah*-nya Nabi Saw. di Gua Hira, dan perintah di awal Islam berupa kewajiban *qiyamullail* selama 1 tahun. *Daurah ruhiyah* semisal ini mampu meningkatkan *ruhiyah* seseorang dengan peningkatan yang besar dan mampu memindahkan hati seseorang dari suatu kondisi menuju kondisi yang lain yang lebih baik. Seandainya seorang muslim menetapkan untuk dirinya untuk melakukan *daurah ruhiyah* selama kurang lebih 40 hari, maka efeknya adalah tidak diragukan imannya akan tumbuh, nilai-nilai tauhid di hatinya akan semakin kokoh, dan hal ini akan membuatnya memiliki kejernihan pikiran dan kualitas penghayatan.

Beberapa agenda yang dapat diterapkan dalam program *daurah ruhiyah* yang diusulkan oleh Said Hawwa adalah sebagai berikut: Shalat wajib 5 waktu secara berjamaah, menegakkan seluruh shalat sunnah rawatib, memelihara shalat sunnah Dhuha, *qiyamullail* dan witir, melaksanakan shalat tasbih, jika memungkinkan, mengkhatamkan Al-Quran, menyibukkan diri dengan wirid zikir berupa istigfar, kemudian shalawat nabi, kemudian kalimat tauhid, kemudian zikir yang lain secara mutlak, berusaha membaca masing-masingnya sebanyak 70.000 kali. Intinya jumlah yang banyak, melaksanakan wirid-wirid yang berkaitan dengan sesuatu seperti zikir *ba'da* shalat, zikir pagi sore dan lain-lain. Jika bosan, berpindah ke zikir yang lain, dan berpuasa sunnah semampunya disertai dengan menyedikitkan makanan, mengurangi berbicara dan mengurangi bergaul.

### 4. Menghidupkan Wirid Harian

Terkait pengertian wirid, Said Hawwa mengatakan bahwa Sesungguhnya wirid seseorang adalah sesuatu yang ia tertibkan secara rutin untuk dikerjakan oleh dirinya dari berbagai ketaatan dan ibadah. Dan setiap wirid akan mendatangkan "*warid*" yaitu sesuatu yang Allah berikan kepada seseorang berupa *fuyudhat*, cahaya, dan nilai. Jika kita memahami konsep wirid dan warid, maka kita akan memahami pentingnya seorang muslim memiliki wirid harian.

Seorang muslim perlu memiliki gizi *ruhiyah* harian. Ini didapatkan melalui pengerjaan amalan-amalan fardhu dan amalan wajib harian dan terus menerus

melakukan amalan sunnah sesuai kadar kemampuan yang cukup memenuhi kebutuhan *ruhiyah* dan obat hati, sehingga *ruhiyah* seorang muslim dalam kondisi terus meningkat (Hawwa, 1999).

Beberapa kaidah yang dirumuskan oleh Said Hawwa tentang konsep Wirid harian: Wirid harian mesti memiliki batas minimal yang wajib ditunaikan setiap harinya, wirid harian bisa ditambah porsinya oleh seseorang jika merasa dirinya dalam kondisi fit dan semangat, wirid apabila tertinggal karena datangnya malas, maka hendaknya ia menggantinya di waktu yang lain seperti halnya membayar hutang. Ini jika ia mampu melakukannya. Jika tidak, maka ia mulai kembali dari awal, wirid harian akan membantu seseorang tetap mendapat ganjaran ketika ia terhalang melakukannya karena sakit, wirid harian diatur sesuai dengan kemampuan dirinya, dan wirid harian dalam hidup seorang muslim adalah bekal harian dirinya yang hendaknya tidak ia abaikan.

Meskipun wirid harian tergantung kepada kebutuhan masing-masing orang, Said Hawwa mencoba memberikan contoh sederhana terkait standar wirid harian seorang muslim berlandaskan sunnah Rasulullah Saw.: Shalat jamaah, shalat rawatib, zikir shalat, *qiyamullail* dan sunnah Dhuha, istigfar harian tidak kurang dari 100 kali, zikir *Laa ilaaha illallah, wahdahu laa syariika lah*, tidak kurang dari 100 kali, shalawat Nabi tidak kurang dari 100 kali, membaca al-Ikhlas 3 kali, membaca 1 juz Al-Qur'an, zikir sesuai waktu dan kondisi seperti zikir makan, tidur, dan memperbanyak zikir secara mutlak seperti *istighfar, shalawat, tahlil, hauqalah, tasbih, tahmid*, dan lain-lain.

##### 5. Metode Mujahadah

Menurut Said Hawwa, *tarbiyah ruhiyah* menekankan mujahadah, yaitu perjuangan menundukkan hawa nafsu sebagai jalan menuju Allah SWT. Mujahadah menjadi faktor datangnya hidayah, yang selanjutnya mengantarkan pada takwa. Tahapannya meliputi: beriman kepada Allah dan Rasul, melaksanakan kewajiban, menjauhi larangan, memperbanyak amalan sunnah, menjalani *uzlah, shamt, ju'*, dan *sahr*, serta membersihkan hati dari penyakit. Penyakit rohani timbul dari pemikiran dan hawa nafsu; pemikiran diatasi dengan ilmu, sementara hawa nafsu hanya dapat ditundukkan dengan mujahadah (Hawwa, 1999).

##### 6. Metode *Tazkiyatun Nafs*

Said Hawwa secara khusus membahas *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Mudzakkirat fi Tazkiyat al-Anfus*, yang dimaknai sebagai proses penyucian jiwa dari berbagai penyakit hati, pertumbuhan spiritual menuju *maqamat*, serta berakhhlak dengan nama dan sifat Allah. Tazkiyah dicapai melalui ibadah dan amalan yang dilakukan secara sempurna sehingga melahirkan hati yang bersih,

tercermin dalam perilaku anggota tubuh, dan menghasilkan akhlak mulia kepada Allah maupun sesama manusia. Wasilah utamanya mencakup shalat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, *tafakkur*, *muraqabah*, muhasabah, mujahadah, jihad, amar makruf nahi munkar, khidmah, dan *tawadhu'*, disertai upaya mengenali penyakit hati serta cara mengobatinya. Tahapannya terdiri dari *tathahhur* (membersihkan jiwa dari syirik dan sifat tercela), *tahaqquq* (merealisasikan tauhid, ikhlas, sabar, syukur, *mahabbah*, takwa, dan taubat), serta *takhalluq* (berakhlak dengan sifat Allah dan meneladani Rasulullah Saw.) (Hawwa, 2005).

## 7. Metode Al-Khidmah Fillah

Ulama ahli *tarbiyah ruhiyah* menyadari akan pentingnya *khidmah fillah* dalam mendidik jiwa. Mereka mengamati bahwa seseorang yang melayani atau khidmah terhadap yang lebih tua atau yang lebih muda adalah orang yang selamat dari berbagai macam penyakit seperti ujub, tinggi hati, sombong dan lain sebagainya, sekaligus dalam satu waktu ia telah merealisasikan sifat *tawadhu'*, kasih sayang, menghormati, memuliakan kaum muslimin, rendah hati terhadap kaum muslimin dan sebagainya. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa *khidmah fillah* atau berkhidmah kepada ikhwan dan para *masyayikh* atau guru-guru karena Allah di jalan Allah, termasuk jalan atau metode yang paling mendekatkan seseorang untuk sampai kepada Allah Ta'ala (Hawwa, 1999).

## 8. Metode melazimi suatu zikir

Mengingat salah satu inti dari *tarbiyah ruhiyah* adalah bagaimana seseorang bisa merasakan makna atau *tadzawwuq*, maka metode melazimi sebuah zikir selama beberapa waktu sampai nilainya terpatri di dalam hati merupakan sebuah metode yang ampuh. Said Hawwa menyebutkan suatu praktik *tarbiyah ruhiyah* agar terjadi *islahul qalb*. Beliau mencontohkan dengan meminta seseorang untuk melazimi istigfar sebanyak mungkin selama berhari-hari yang mana lama atau sebentarnya tergantung kondisi dan kebutuhan hati. Hal ini dilakukan terus menerus sampai makna istigfar terpatri dalam hati. Jika sudah tersibukkan dengan istigfar dan muncul pengaruh atau hasilnya, ia bisa mulai melakukan shalawat nabi secara terus menerus sampai memberikan hasil dalam memperbaiki hati dan meneranginya. Kemudian memperbanyak *Laa ilaaha illallah* untuk memperbarui iman sehingga ini membawa hati kepada kondisi mentauhidkan Allah dan ikhlas yang bersinar dengan sinar yang sempurna. Dan begitu seterusnya (Hawwa, 1999).

## H. Evaluasi *Tarbiyah ruhiyah* perspektif Said Hawwa

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan

keberhasilan belajar siswa (Hamalik, 2008). Suharsimi Arikunto (2010) yang mengajukan tiga istilah dalam pembahasan evaluasi yaitu, pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk penilaian ini bersifat kualitatif, sedangkan evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian (Aris, 2022).

Evaluasi *tarbiyah ruhiyah* dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses *tarbiyah ruhiyah* dan mengukurnya. Dikarenakan fokus aspek di dalam *tarbiyah ruhiyah* merupakan aspek afektif, maka evaluasi *tarbiyah ruhiyah* cukup memberikan tantangan. Penyebabnya adalah sesuatu yang diukur dan dinilai dalam bentuk bagaimana merasakan dan merealisasikan suatu sikap atau nilai. Untuk menganalisis perspektif Said Hawwa dalam mengevaluasi *tarbiyah ruhiyah*, bisa kita cermati lewat beberapa pernyataannya di dalam kitab *tarbiyatuna ruhiyah* dan *mustakhlas fi tazkiyat al anfus*.

Said Hawwa mengatakan,

Dan tidak terlihat buah hasil dari *tazkiyah* pada sesuatu sebagaimana terlihatnya ia pada *dhabit lisan* (mengontrol lisan) dan adab hubungan dengan Allah serta dengan manusia. Yang demikian adalah sesuatu yang bisa dirasakan dari *tazkiyat nafs*. Terkontrol lisannya dan banyak berbuat ihsan. Dan manusia tidak dapat menerima seseorang dikatakan bersih (suci) jiwanya kecuali apabila mereka melihat perlakunya secara langsung (Hawwa, 2005).

Said Hawwa mengatakan,

Rasulullah Saw. bersabda: (Sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah jasad seluruhnya. Apabila ia buruk, maka buruklah jasad seluruhnya. Sungguh, ia adalah *Qalbu*). Sesungguhnya rusaknya hati karena mendustakan, kemunafikan, kefasikan, kedurhakaan, kesombongan, bangga diri dan tertipu dengan kehebatan diri memiliki buah yang jelek untuk kehidupan. Bentuknya berupa menolak kebenaran, angkuh terhadap hamba-hamba Allah, melampaui batas, melanggar hak-hak orang, meremehkan hamba Allah dan merasa tinggi dari mereka. Dan adapun baiknya hati akan munculnya juga buahnya dalam setiap sisi kehidupan, di keluarga, kelompok, masyarakat dan dalam hubungan dua pihak atau bersama” (Hawwa, 2005).

Said Hawwa mengajak pembaca kitabnya untuk mengamati beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yaitu At-Taubah ayat 124 dan 125, Fusshilat ayat 44, Al-Anfal ayat 2, Yunus ayat 57, Qaf ayat 27, Az Zumar ayat 23 dan Muhammad ayat 24. Beliau kemudian mengatakan “Sesungguhnya engkau akan mendapat setelah pengamatan terhadap nash-nash tersebut timbangan untuk menilai sehat dan sakitnya hati melalui responsnya terhadap Al-Qur'an” (Hawwa, 1999:47).

Melalui pemaparan Said Hawwa tersebut dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah ruhiyah* meskipun berada di aspek afektif, evaluasinya masih dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengamati respons hati terhadap Al-Quran

Di dalam surat At-Taubah ayat 124 dan 125 disebutkan tentang fenomena turunnya sebuah surat dalam Al-Qur'an dan respons orang terhadapnya. Ternyata orang-orang yang di dalam hatinya ada iman meresponsnya dengan bertambahnya iman mereka dan mereka bergembira. Sedangkan orang yang di dalam hatinya ada penyakit, yang bertambah adalah penyakit hatinya dan suatu saat mereka akan meninggal dalam keadaan kafir jika terus menerus dalam kondisi itu

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi *tarbiyah* yang mana salah satu tujuannya adalah memindahkan hati dari kondisi sakit menuju kondisi sehat, evaluasi ini dapat dilakukan dengan menguji seseorang dengan Al-Qur'an baik dalam bentuk membacanya ataupun mentadaburinya. Jika setelah pengamatan, didapati seseorang tersebut merasa betah, nyaman, tenang dan bahkan antusias, maka ini bisa menjadi salah satu indikator ketercapaian tujuan *tarbiyah ruhiyah* dan keberhasilannya. Namun, jika respon yang muncul adalah rasa tidak nyaman dan tidak betah, maka ini pertanda hati belum bersih dan masih diliputi oleh penyakit-penyakit.

2. Mengamati perilaku yang muncul

Di dalam surat At-Taubah ayat 124 dan 125 disebutkan tentang fenomena turunnya sebuah surat dalam Al-Qur'an dan respons orang terhadapnya. Ternyata orang-orang yang di dalam hatinya ada iman meresponsnya dengan bertambahnya iman mereka dan mereka bergembira. Sedangkan orang yang di dalam hatinya ada penyakit, yang bertambah adalah penyakit hatinya dan suatu saat mereka akan meninggal dalam keadaan kafir jika terus menerus dalam kondisi itu.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi *tarbiyah* yang mana salah satu tujuannya adalah memindahkan hati dari kondisi sakit menuju kondisi sehat, evaluasi ini dapat dilakukan dengan menguji seseorang dengan Al-Qur'an baik dalam bentuk membacanya ataupun mentadaburinya. Jika setelah pengamatan, didapati seseorang tersebut merasa betah, nyaman, tenang dan bahkan antusias, maka ini bisa menjadi salah satu indikator ketercapaian tujuan *tarbiyah ruhiyah* dan keberhasilannya. Namun, jika respons yang muncul adalah rasa tidak nyaman dan tidak betah, maka ini pertanda hati belum bersih dan masih diliputi oleh penyakit-penyakit (Suharna, 2016).

Di dalam hadits yang dikutip oleh Said Hawwa tercantum bahwa kebersihan hati dan baiknya hati akan membawa pengaruh kepada anggota tubuh lainnya. Oleh karena itu, melalui analisa baik atau buruknya perilaku atau akhlak seseorang, dapat membawa kesimpulan akan kondisi hati seseorang. Maka evaluasi *tarbiyah ruhiyah* dapat dilakukan dengan melakukan observasi terhadap perilaku atau sikap yang muncul dari seseorang. Secara khusus Said Hawwa memfokuskan pengamatan perilaku kepada pengamatan bagaimana seseorang berucap dengan lisannya dan bagaimana adabnya kepada Allah dan manusia. Ketika lisannya terkontrol sesuai syariat dan adab-adabnya juga terkontrol, ini pertanda berhasilnya *tarbiyah ruhiyah*.

## Kesimpulan

*Tarbiyah ruhiyah* menurut Said Hawwa adalah proses pendidikan dan pembinaan spiritual untuk menuntun manusia menuju Allah sehingga memiliki jiwa suci, akal syar'i, hati tenang, ruh yang mengenal Allah, anggota tubuh yang taat syariat, serta mampu meneladani Rasulullah Saw. dengan ikhlas hingga akhir hayat. Kurikulumnya mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Tujuannya antara lain mewujudkan jiwa yang bersih, *qalbun salim*, ruh yang kembali fitrah, serta iman yang mendalam. Materinya meliputi pemahaman hakikat *tarbiyah ruhiyah*, perjalanan hati menuju Allah, perbaikan *qalbu* dengan ilmu dan zikir, serta penghayatan makna iman dan ibadah. Metodenya meliputi pembinaan oleh guru mursyid, *halaqah ilmu*, *daurah ruhiyah*, wirid, mujahadah, *tazkiyatun nafs*, khidmah, dan zikir. Evaluasi dilakukan dengan menilai respons hati terhadap Al-Qur'an serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan hasil *tarbiyah ruhiyah*.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya penguatan pendidikan agama Islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.
- Farikhin, A. (2024). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*. Penerbit Adab.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawari, M. A., & Qasim, M. S. A. (2016). *Muqaddimah fi 'Ilmi Al-Manaahij Al-Tarba'iyah*. San'a: Daar Al-Kutub.
- Hawwa, S. (1999). *Tarbiyatuna Al-Ruhiyah*. Cairo: Daar Al-Salaam.

- Hawwa, S. (2005). *Al-Mustakhlas fi Tazkiyat Al-Anfus*. Cairo: Daar Al-Salaam.
- Jamaluddin, D. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Kusumastuti, E. (2020). *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Myskawaih*. Jakad Media Publishing.
- Qudamah, I. (1997). *Minhajul Qashidin: Jalan orang-orang yang mendapat petunjuk*. Pustaka Al Kautsar.
- Salsabila, U. H., Jaisyurohman, R. A., Wardani, M. T., Yuniarto, A. A., & Yanti, N. B. (2020). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah*. Retrieved from <https://ejurnal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/download/987/681>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. doi: 10.32832/tadibuna.v12i3.14113
- Suharna, A. (2016). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam. *Qathrunâ*, 3(02), 49–68.